

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO
TERHADAP KESINAMBUNGAN FISKAL
INDONESIA TAHUN 2005 Q.1 – 2015.Q4**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

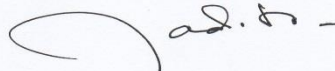
LINGGAR ADREASARI AGUNG
NIM 12020112120001

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Linggar Adreasari Agung
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112120001
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **Pengaruh Variabel Ekonomi Makro
Terhadap Kestinambungan Fiskal
Indonesia Tahun 2005 Q.1 – 2015 Q.4**
Dosen Pembimbing : Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si

Semarang, 31 Oktober 2016
Dosen Pembimbing,



(Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si)
NIP. 196901211997021001


PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Linggar Adreasari Agung
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112120001
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **Pengaruh Variabel Ekonomi Makro
Terhadap Kesenambungan Fiskal
Indonesia Tahun 2005 Q.1 – 2015 Q.4**

Telah dinyatakan Lulus Ujian pada 16 November 2016

Tim Penguji :


1. Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si

()

2. Deden Dinar Iskandar, S.E, M.A

()

3. Banatul Hayati, S.E, M.Si

()

Mengetahui,
Pembantu Dekan I



(Anis Chantari, S.E./ M.Com., Ph.D., Akt.)
NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Linggar Adreasari Agung, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP KESINAMBUNGAN FISKAL DI INDONESIA TAHUN 2005.Q1 – 2015.Q4**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Oktober 2016

Yang membuat pernyataan

Linggar Adreasari Agung

NIM. 12020112120001

ABSTRACT

Fiscal policy in Indonesia is reflected through the state are often planned deficit. It aims to maintain economic growth through fiscal stimulus and maintaining fiscal sustainability. Fiscal sustainability can be described by the ratio of the primary balance. Problems arise when the ratio of the primary balance in Indonesia began to show negative numbers. Primary balance deficit ratio could indicate if fiscal sustainability in bad condition.

This study aimed to analyze the effect of total debt, government revenue, exchange rate, 3-month SBI interest rate, and crude oil prices on fiscal sustainability in Indonesia in 2005.Q1 - 2015.Q4. The analytical method used is the Vector Error Correction Model (VECM). The results of the study describes the short as well as long-term debt of the total variable significant and positive impact, while the exchange rate and negative significant effect on fiscal sustainability in long-term. Furthermore, the 3-month SBI interest rate, and the price of crude oil in the short term as well as long-significant and negative impact on fiscal sustainability. Meanwhile, government revenues in the short and long term have no effect on fiscal sustainability.

Keyword: Total debt, government revenue, exchange rate, 3-month SBI interest rate, crude oil prices, fiscal sustainability

ABSTRAK

Kebijakan fiskal di Indonesia tercermin melalui APBN yang sering kali direncanakan defisit. Hal ini bertujuan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi melalui stimulus fiskal dan mempertahankan kesinambungan fiskal. Kesinambungan fiskal dapat digambarkan melalui rasio keseimbangan primer. Masalah muncul ketika rasio keseimbangan primer di Indonesia mulai menunjukkan angka negatif. Defisit rasio keseimbangan primer dapat mengindikasikan jika kesinambungan fiskal dalam keadaan tidak baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh total utang, penerimaan pemerintah, nilai tukar, suku bunga SBI 3 bulan, dan harga minyak mentah dunia terhadap kesinambungan fiskal di Indonesia pada tahun 2005.Q1 – 2015.Q4. Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menjelaskan dalam jangka pendek serta panjang variabel total utang berpengaruh signifikan dan positif sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kesinambungan fiskal di jangka panjang. Selanjutnya, suku bunga SBI 3 bulan, dan harga minyak mentah dunia dalam jangka pendek serta panjang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kesinambungan fiskal. Sementara itu, penerimaan pemerintah dalam jangka pendek dan panjang tidak memiliki pengaruh terhadap kesinambungan fiskal.

Katakunci: Total utang, penerimaan pemerintah, nilai tukar, suku bunga SBI 3 bulan, harga minyak mentah dunia, kesinambungan fiskal

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas berkat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kestinambungan Fiskal di Indonesia Tahun 2005 Q.1 – 2015.Q4”. Penulis mengucapkan syukur tiada tara segala atas petunjuk dan kemudahan yang diberikan-Nya selama proses pembuatan skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung proses pembelajaran sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di Fakultas Eonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Diponegoro. Ucapan terima kasih diberikan kepada Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan FEB Undip dan Akhmad Syakir Kurnia, S.E, M.Si., Ph.D., selaku ketua jurusan IESP yang memberikan ruang bagi penulis untuk belajar banyak hal selama masa kuliah.

Skripsi ini hadir berkat saran dan dukungan dari Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.,selaku dosen pembimbing penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas waktu, pendampingan, kesabaran, saran, dan dukunganyang telah diberikan saat pembuatan skripsi. Terima kasih pula untuk Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D. yang telah memberikan saran bagi pembuatan skirpsi. Selain itu, terima kasih pada Deden Dinar Iskandar, S.E., M.A. dan Banatul Hayati, S.E., M.Si., selaku dosen penguji yang memberikan banyak masukan berharga bagi perbaikan skripsi ini.

Pada masa perkuliahan penulis tidak terlepas dari bantuan Dr. Nugroho, SBM., selaku dosen wali atas segala dukungan dan bimbingan yang telah diberikan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf pengajar khususnya jurusan IESP yang memberikan begitu banyak pelajaran dan pengetahuan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada staf pegawai FEB Undip yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.

Proses diskusi juga penulis lakukan bersama Alan Ray Farandy, Bekti Ayu Selawati, Endah Alfina Dewi, Mustika Dyah Indraswari, Nurul Qolbi, Sandy Juli Maulana, dan Wisnu Sari Nugroho. Terima kasih atas saran dan pembelajaran yang diberikan bagi penulis. Terima kasih pada Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Edents atas pengalaman dan ilmu jurnalistik yang sangat berharga.

Ucapan terima kasih juga diberikan bagi sahabat-sahabat penulis Azzam Assabiq, Cindy Farah F.N, Sekar Puti, Tri Wijayanti K.D, Ulul Ilma, dan Widatus Sholihahatas motivasi yang diberikan dan selalu menjadi tempat curahan hati penulis. Terima kasih pada Alfu Laila, Dyah Listiyanti, Erthia Fadillah, dan Nenden Amalia. Selain itu, untuk Amarullah Rajab H.N, Amirani H.P, Andre Budihardjo, Anih Purwanti, Ariski Priyanto, Arpian Tio Prayogi, Eryanda Isnu P, Ilham Rusdiyansah, Intan Respati H, Joseph Jati Aryo Bima, dan M. Dzakhir Fiqi. Terima kasih atas pertemanan yang begitu mengesankan selama masa perkuliahan. Pun bagi teman-teman IESP 2012 terima kasih telah memberikan warna bagi penulis.

Terakhir, ucapan terima kasih paling dalam penulis berikan kepada kedua orang tua yang hebat, Ibu Indah Setiyawati dan Bapak Iwan Setiawan. Berkat doa, dukungan, dan nasehat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk adik penulis Tipha Arlita Talipa, yang menjadi penyemangat. Serta terima kasih pula untuk keluarga Kuntono atas kebaikannya selama ini.

Semarang, 28 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAM JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....	iii
ABSTRACT.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Kebijakan Fiskal	16
2.1.2 Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).....	17
2.1.3 Defisit Anggaran	20
2.1.4 Teori Kendala Anggaran Pemerintah (<i>Government Budget Constraint</i>).....	21
2.1.5 Kesenambungan Fiskal	27
2.1.6 Hubungan Antar Variabel.....	33
2.2 Penelitian Terdahulu	48
2.3 Kerangka Pemikiran.....	55
2.4 Hipotesa Penelitian.....	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	58

3.2	Jenis dan Sumber Data	60
3.2.1	Jenis Data	60
3.2.2	Sumber Data	61
3.3	Metode Pengumpulan Data	61
3.4	Metode Analisis	61
3.4.1	Model Penelitian <i>Vector Error Corection Model</i> (VECM)	62
3.5	Analisis Data <i>Time Series</i>	65
3.5.1	Uji Unit <i>Root</i>	66
3.5.2	Uji Lag Optimum	68
3.5.3	Uji Kointegrasi	68
3.5.4	Uji <i>Granger Causality</i>	70
3.5.5	<i>Impluse Response Function</i> (IRF)	71
3.5.6	<i>Variance Decomposition</i> (VD)	71
3.6	Pengujian Aumsi Klasik	72
3.6.1	Uji Normalitas	72
3.6.2	Uji Heteroskedastisitas	72
3.6.3	Uji Autokorelasi	73
3.7	Pengujian Hipotesis	73
3.7.1	Uji Hipotesis T	74
3.7.2	Uji Hipotesis F	74
3.8	Koefisien Determinasi (R^2)	75
BAB IV PEMBAHASAN		74
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	74
4.1.1	Perkembangan Rasio Keseimbangan Primer (Kesinambungan Fiskal)	74
4.1.2	Perkembangan Total Utang Pemerintah	75
4.1.3	Perkembangan Penerimaan Pemerintah	77
4.1.4	Perkembangan Nilai Tukar	78
4.1.5	Perkembangan Suku Bunga SBI 3 Bulan	80
4.1.6	Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia	81
4.2	Analisa Data	82
4.2.1	Deskripsi Statistik	82
4.2.2	Hasil Uji Unit <i>Root</i>	83

4.2.3 Hasil Penentuan Lag Optimum.....	84
4.2.4 Hasil Uji Kointegrasi	85
4.2.5 Uji Granger Causality	86
4.2.6 Hasil Pengujian VECM	87
4.2.7 Hasil Uji Stabilitas VECM	90
4.2.8 Hasil <i>Impluse Response Function</i>	91
4.2.9 Hasil <i>Variance Decomposition</i>	96
4.2.10 Pengujian Asumsi Klasik.....	98
4.3 Interpretasi Hasil	99
4.3.1 Pengaruh Total Utang Terhadap Kesenambungan Fiskal	99
4.3.2 Pengaruh Penerimaan Pemerintah Terhadap Kesenambungan Fiskal	101
4.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kesenambungan Fiskal	103
4.3.4 Pengaruh Suku Bunga SBI 3 Bulan Terhadap Kesenambungan Fiskal ..	104
4.3.5 Pengaruh Harga Minyak Mentah Dnuia Terhadap Kesenambungan Fiskal	106
BAB V PENUTUP.....	108
5.1 Simpulan	108
5.2 Keterbatasan.....	110
5.3 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Cashflow Pembiayaan Tahun 2009 – 2014 (Miliar Rupiah)	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel 4.1 Hasil Pengujian Deskripsi Statistk.....	83
Tabel 4.2 Hasil Uji Unit <i>Root</i>	84
Tabel 4.3 Hasil Penentuan Lag Optimum	84
Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Johansen <i>Cointegration Test</i> (<i>Trace Statistic</i> dan <i>Maximum Eigenvalue</i>)	85
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Granger Causality</i>	86
Tabel 4.6 Hasil Estimasi VECM.....	87
Tabel 4.7 Hasil Uji Stabilitas Tabel VECM.....	91
Tabel 4.8 Hasil Uji Stabilitas <i>Graph</i> VECM	91
Tabel 4.9 Hasil <i>Impluse Response Function</i>	92
Tabel 4.10 Hasil <i>Variance Decomposition</i>	97

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Perkembangan Jumlah Pendapatan Negara, Belanja Negara, dan Defisit Indonesia Tahun 1999 – 2015 (Miliar Rupiah).....	2
Gambar 1.2	Perkembangan Rasio Keseimbangan Primer Tahun 2005 – 2015 (Persen).....	4
Gambar 1.3	Perkembangan Utang Total Indonesia Tahun 2005 – 2015 (Miliar Rupiah).....	7
Gambar 1.4	Jumlah Penerimaan Pemerintah Tahun 2005 – 2015 (Miliar Rupiah).....	8
Gambar 1.5	Perkembangan Nilai Tukar Tahun 2005 – 2015 (Rp/USD).....	9
Gambar 1.6	Perkembangan Nilai Suku Bunga SBI 3 Bulan Tahun 2005 – 2015 (Persen).....	10
Gambar 1.7	Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia Tahun 2005 – 2015 (USD/Barel).....	11
Gambar 2.1	Kebijakan Fiskal Ekspansif dan Kontraktif.....	37
Gambar 2.2	Kebijakan Fiskal Ekspansif dalam Kurs Mengembang.....	39
Gambar 2.3	Kenaikan dan Penurunan Suku Bunga.....	42
Gambar 2.4	Guncangan Penawaran.....	45
Gambar 2.5	Akomodasi Guncangan Penawaran yang Memperburuk...	45
Gambar 2.6	Kerangka Pemikiran.....	55
Gambar 4.1	Perkembangan Rasio Keseimbangan Primer Tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 (Persen).....	74
Gambar 4.2	Perkembangan Total Utang Pemerintah Indonesia Tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 (Miliar Rupiah).....	76
Gambar 4.3	Perkembangan Penerimaan Pemerintah Indonesia Tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 (Miliar Rupiah).....	77

Gambar 4.4	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 (Rp/USD).....	79
Gambar 4.5	Perkembangan Suku Bunga SBI 3 Bulan Tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 (Persen).....	80
Gambar 4.6	Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia Tahun 2005.Q1 –2015.Q4 (USD/Barel).....	81
Gambar 4.7	<i>Impluse Response</i> Rasio Keseimbangan Primer Terhadap Total Utang.....	92
Gambar 4.8	<i>Impluse Response</i> Rasio Keseimbangan Primer Terhadap Penerimaan Pemerintah.....	92
Gambar 4.9	<i>Impluse Response</i> Rasio Keseimbangan Primer Terhadap Nilai Tukar.....	93
Gambar 4.10	<i>Impluse Response</i> Rasio Keseimbangan Primer Terhadap Suku Bunga SBI 3 Bulan.....	94
Gambar 4.11	<i>Impluse Response</i> Rasio Keseimbangan Primer Terhadap Harga Minyak Mnetah Dunia.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Deskripsi Statistik.....	117
Lampiran B. Uji Unit <i>Root</i> Tingkat Level	117
Lampiran C. Uji Unit <i>Root</i> Tingkat <i>First Difference</i>	121
Lampiran D. Uji Lag Optimum.....	125
Lampiran E. Uji Kointegrasi	126
Lampiran F. Uji <i>Granger Causality</i>	130
Lampiran G. Hasil Estimasi VECM.....	131
Lampiran H. Uji Stabilitas	133
Lampiran I. <i>Impluse Response Funnction</i>	134
Lampiran J. <i>Variance Decomposotion</i>	136
Lampiran H. Uji Asumsi Klasik.....	138

BAB I

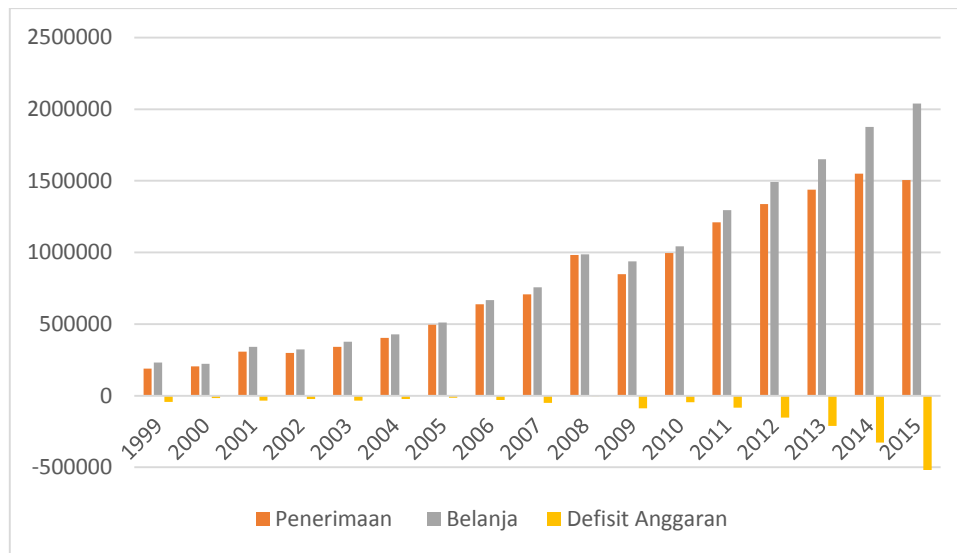
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan fiskal disusun pemerintah sebagai instrumen utama selain kebijakan moneter untuk mencapai tujuan nasional dalam perekonomian. Menurut Suriadi (2013), kebijakan fiskal adalah upaya pemerintah dalam membuat rencana-rencana ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat. Dalam perspektif teoritis, kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap penerimaan dan pengeluaran untuk mencapai tujuan, seperti pertumbuhan ekonomi dan stabilitas perekonomian secara umum, (Prasetyia, 2011).

Kebijakan fiskal di Indonesia tercermin melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). APBN merupakan pedoman bagi pemerintah untuk melakukan penganggaran keuangan negara. APBN mengalami gangguan ketika krisis dua kali melanda Indonesia pada tahun 1997 dan 2008. Krisis membuat APBN tidak bisa menjalankan fungsinya dengan maksimal, sehingga pengeluaran lebih besar dibanding penerimaan (defisit anggaran). Defisit anggaran umumnya dilakukan pada perekonomian negara berada dalam kondisi resesi. Hal ini salah satu cara untuk melakukan penanggulangan dampak krisis seperti yang diungkapkan oleh, (Kuncoro, 2011). Menurut Nota Keuangan dan APBN Tahun 2009, kebijakan defisit anggaran dalam penyusunan APBN tujuannya untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi melalui pemberian stimulus fiskal secara terukur dengan tetap menjaga kesinambungan fiskal.

Gambar 1.1
Perkembangan Jumlah Pendapatan Negara, Belanja Negara dan Defisit
Indonesia Tahun 1999 – 2015 (Miliar Rupiah)



Sumber :Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan, (diolah)

Dalam Gambar 1.1 terlihat jumlah pendapatan negara lebih kecil daripada belanja negara pada tahun 1999 – 2015, sehingga mengakibatkan defisit anggaran. Tahun 1999 periode setelah krisis, pendapatan negara sebesar Rp 187.819 (dalam miliar) dan terus naik hingga tahun 2015 menjadi Rp 1.505.388 (dalam miliar). Selama tahun 1999 – 2015 jumlah pendapatan Indonesia secara keseluruhan meningkat kecuali turun di tahun 2009 akibat krisis. Besarnya peningkatan tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan belanja negara. Jumlah belanja negara memperlihatkan peningkatan secara konsisten mulai dari tahun 1999 – 2015. Dampaknya adalah anggaran selalu mengalami defisit setelah krisis tahun 1998 dan terjadi sampai tahun 2015. Defisit pada tahun 1999 – 2015

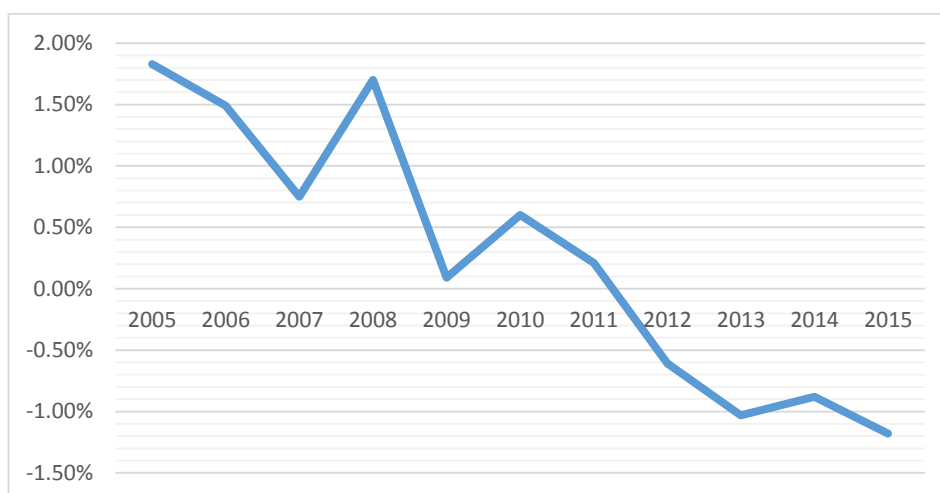
memperlihatkan keadaan yang fluktuatif yang cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir.

Hidayah (2015) menuturkan, konsep kesinambungan fiskal mulai populer sejak penelitian yang dilakukan oleh Buiters tahun 1985 dan Blanchard tahun 1990. Menurut Chalk dan Hemming (2000), kesinambungan fiskal memiliki keterkaitan dengan upaya pemerintah dalam menjaga solvabilitas fiskal sehingga dapat menciptakan surplus APBN. APBN dikatakan berkesinambungan jika tidak menghadapi tekanan yang berlebihan dalam jangka pendek dan panjang. Selain itu, membuat nilai keseimbangan primer menjadi positif sehingga dapat menjaga rasio utang dalam keadaan tetap ataupun menurun.

Rasio keseimbangan primer terhadap PDB adalah salah satu indikator mengukur kesinambungan fiskal. Rasio keseimbangan primer adalah selisih antara total pendapatan pemerintah dengan dengan total belanja yang dikurangi dengan pembayaran bunga dan cicilan utang. Menurut Cuddington (1996), defisit atau surplus keseimbangan primer dalam anggaran merupakan indikator utama dalam pengukuran ketahanan fiskal. Kebijakan pemerintah dapat dikatakan berkesinambungan jika tidak menyebabkan akumulasi utang pemerintah yang berlebihan (*excessive accumulation debt*) dan pemerintah dapat menjaga rasio utang pada level tertentu (Blanchard, 1990 dan Buiters, 1995). Aliran surplus primer adalah pondasi utama bagi ketahanan fiskal pemerintah terhadap utang. Paparnya, arah kebijakan fiskal (*fiscaltance*) dikatakan berkesinambungan apabila rasio keseimbangan primer terhadap PDB adalah tetap (*infite*), (Cudington, 1996).

Dalam Gambar 1.1, rasio keseimbangan primer pada tahun 2006 – 2011 menunjukkan trend positif walaupun jumlahnya semakin menurun. Pada tahun 2012 – 2015 rasio keseimbangan primer mulai menunjukkan nilai negatif. Hal ini memiliki arti bahwa tidak ada sisa anggaran pemerintah yang dapat digunakan untuk membayar bunga utang dan cicilan utang. Menurut Kuncoro (2011), minimnya volume surplus primer mengakibatkan kecilnya ketersediaan dana yang bisa dimanfaatkan untuk cadangan pembayaran utang apabila ada gejolak yang tidak terantisipasi selanjutnya.

Gambar 1.2
Perkembangan Rasio Kesimbangan Primer Tahun 2005 – 2015 (Persen)



Sumber : Kementrian Keuangan, (diolah)

Dalam mempertahankan kesinambungan fiskal hubungan antara keseimbangan primer dan *outsanding* utang perlu diperhatikan. Outstanding utang merupakan jumlah keseluruhan utang yang dimiliki pemerintah pada tahun bersangkutan. Hal ini tercermin melalui *present value constraint approach* yang merupakan salah satu pendekatan mengenai definisi kesinambungan fiskal. *Present value constraint approach* merupakan pendekatan yang melihat batasan

anggaran pemerintah pada angka atau tingkat riilnya. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa nilai sekarang (*present value*) dari surplus keseimbangan primer pada masa yang akan datang sama dengan *outstanding* utang pada saat tertentu. Apabila *outstanding* utang yang dimiliki oleh pemerintah semakin tinggi, maka surplus keseimbangan primer juga menunjukkan peningkatan yang sama atau lebih besar.

Pada realitanya, jumlah utang pemerintah saat ini kian meningkat. Apalagi semenjak terjadi krisis pada tahun 1997 dan 2008 dan prinsip anggaran berimbang dinamis menjadi anggaran surplus/defisit setelah tahun 2000. Persoalannya adalah bagaimana dapat menjaga defisit anggaran pada tingkat yang aman sehingga defisit tersebut masih dapat dicarikan pembiayaannya (Kuncoro, 2011). Menurut Marisa (2015), untuk membiayai defisit anggaran, umumnya pemerintah menggunakan utang, baik utang dalam negeri maupun utang luar negeri.

Pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa kebutuhan pembiayaan cenderung meningkat dalam kurun waktu 2009 – 2014. Naiknya kebutuhan pembiayaan digunakan untuk membiayai defisit anggaran, pembayaran utang dan non utang. Kebutuhan pembiayaan untuk defisit anggaran dan pembayaran utang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, sedangkan pembiayaan non utang memiliki jumlah yang lebih kecil. Sumber kebutuhan pembiayaan yang berasal dari utang selalu meningkat sedangkan sumber pembiayaan non utang mengalami fluktuasi di tahun 2009 – 2014.

Kebutuhan pembiayaan yang digunakan untuk membiayai defisit anggaran didasarkan atas belanjanegara. Sebelumnya telah disebutkan bahwa belanja selalu

meningkat dari tahun ke tahun. Belanja pemerintah terbagi menjadi dua yakni belanja pemerintah pusat dan transfer daerah. Menurut Nota Keuangan dan APBN tahun 2014 dan 2015 memperlihatkan bahwa belanja pemerintah pusat jumlahnya lebih besar dari transfer daerah. Jika dirinci, porsi jenis belanja yang termasuk dalam kategori belanja pemerintah pusat dengan jumlah terus meningkat pada tahun 2009 – 2014 adalah belanja subsidi, belanja pegawai, belanja barang, belanja modal dan pembayaran bunga utang. Sementara itu, transfer daerah paling besar dimiliki oleh dana perimbangan yang jumlahnya selalu meningkat setiap tahun 2009 – 2014.

Tabel 1.1
Cashflow Pembiayaan Tahun 2009 – 2014 (Miliar Rupiah)

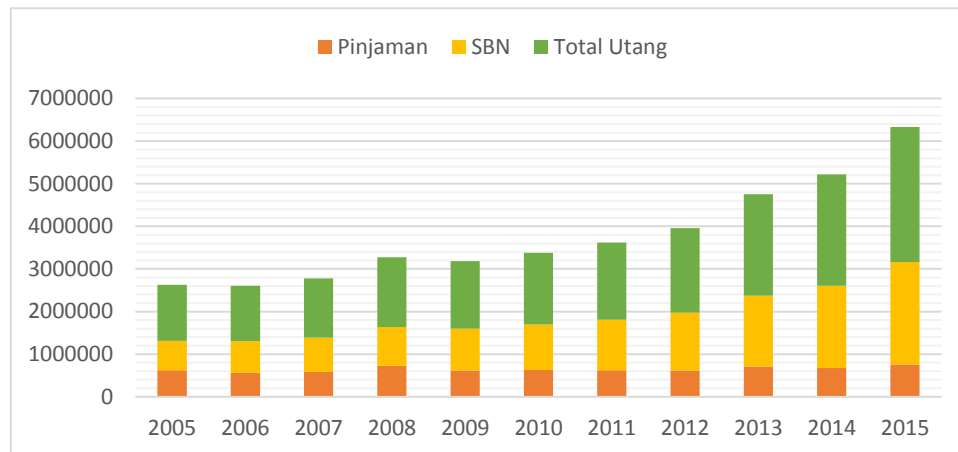
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kebutuhan Pembiayaan	(224.292)	(203.538)	(245.479)	(357.337)	(393.596)	(475.561)
Defisit	(88.619)	(46.846)	(84.339)	(153.301)	(211.673)	(226.692)
Pembayaran utang	(123.279)	(135.893)	(138.818)	(178.174)	(164.301)	(239.536)
Pembiayaan non utang	(12.395)	(20.799)	(22.262)	(25.863)	(17.622)	(9.333)
Sumber Pembiayaan	248.257	248.243	292.029	379.195	419.317	497.762
Utang	207.200	222.822	241.503	315.214	383.643	492.762
Non utang	41.057	25.421	50.526	63.981	35.674	4.999

Sumber :Buku Saku Perkembangan Utang Negara berbagai tahun, Kementerian Keuangan(diolah)

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa pemerintah selalu mengandalkan utang sebagai sumber pembiayaan APBN yang selalu direncanakan defisit. Selain itu, utang juga digunakan oleh pemerintah untuk membayar utang lama yang telah diakumulasi dengan jumlah beban bunga dan cicilan pokok. Pepatah “gali lubang tutup lubang” seperti pantas untuk disematkan, karena pemerintah

melakukan utang baru dengan tujuan membayar utang lama yang telah jatuh tempo.

Gambar 1.3
Perkembangan Total Utang Indonesia Tahun 2005 – 2015 (Miliar Rupiah)



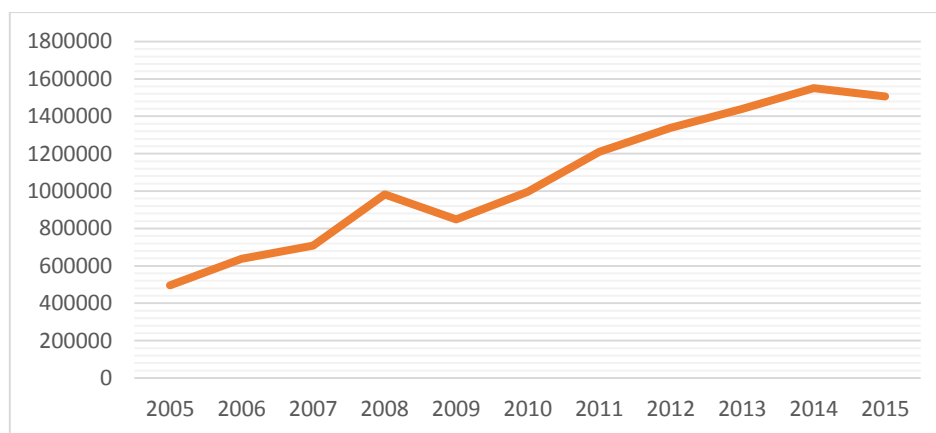
Sumber : Kementerian Keuangan, (diolah)

Dalam Gambar 1.2 terlihat total utang pemerintah selalu meningkat dalam kurun waktu 2005 – 2015. Pada tahun 2005 total utang pemerintah Rp 1.313.277 (dalam miliar) dan menjadi Rp 3.165.130 (dalam miliar) di tahun 2015. Total utang pemerintah sendiri mayoritas bersumber dari penerbitan Surat Berharga Negara(SBN). Hal ini disebabkan kebijakan paska orde baru tentang pembiayaan defisit menggunakan sumber keuangan domestik. Disisi lain walaupun jumlahnya tidak sebesar SBN, sumber utangyangberasal dari pinjaman pun ikut meningkat. Pinjaman ini berasal dari utang luar negeri dan utang dalam negeri, namun utang luar negeri memiliki jumlah yang dominan dibanding utang dalam negeri.

Nilai keseimbangan primer dapat ditentukan oleh jumlah penerimaan pemerintah. Semakin tinggi jumlah penerimaan pemerintah maka semakin memungkinkan untuk memperluas ruang fiskal. Menurut Sriyana (2005), penerimaan negara yang bersumber dari pajak dalam jangka pendek masih sangat

rendah guna menekan defisit anggaran. Walaupun jumlah penerimaan tahun 2005 – 2015 pada Gambar 1.3 meningkat, namun hal tersebut tidak didukung dengan pengeluaran yang semakin naik setiap tahunnya. APBN dikatakan berkesinambungan jika memiliki kemampuan untuk membiayai seluruh belanjanya selama jangka waktu yang tidak terbatas (Langenus, 2006; Yeyati dan Sturzenegger, 2007). Kejadian tersebut dapat mengurangi ruang gerak fiskal yang ditandai dengan nilai keseimbangan primer yang negatif.

Gambar 1.4
Jumlah Penerimaan Pemerintah Tahun 2005 – 2015 (Miliar Rupiah)



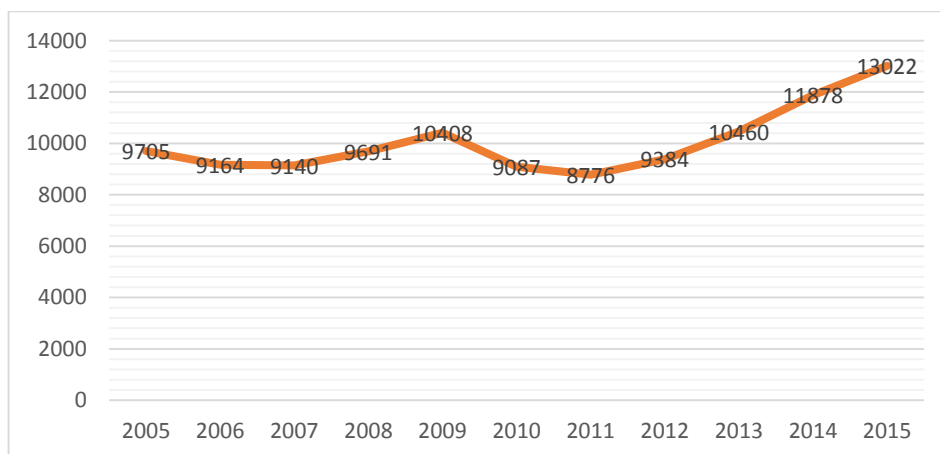
Sumber : Kementerian Keuangan, (diolah)

Variabel ekonomi makro lain seperti nilai tukar rupiah, dan suku bunga SBI 3 bulan menjadi dasar penyusunan APBN. Selain ketiga variabel ekonomi makro tersebut, pertumbuhan ekonomi, inflasi, harga minyak mentah Indonesia, serta *lifting* minyak dan gas juga menjadi dasar penyusunan APBN. Namun dalam realisasinya, nilai variabel ekonomi makro selalu berubah-ubah atau tidak sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan dari angka aktualnya. Hal ini membuat adanya perubahan besaran pagu APBN, diantaranya bertambahnya defisit

anggaran dan pembiayaan. Dampak yang selanjutnya terjadi adalah dapat mengancam kesinambungan fiskal anggaran yang dimiliki pemerintah.

Terkait dengan nilai tukar rupiah, menurut Choi dkk (2009) melemahnya nilai tukar rupiah terutama terhadap dollar Amerika akan meningkatkan pergerakan utang luar negeri dan rasio utang pemerintah. Menurut Whardono dkk (2015) kondisi tersebut secara jelas akan berdampak pada kesenjangan fiskal. Hal ini disebabkan oleh beban utang pemerintah yang semakin tinggi disertai dengan rendahnya keadaan solvabilitas dalam membayar cicilan pokok utang. Jika dilihat sekilas nilai tukar cenderung mengalami depresiasi. Depresiasi terjadi ketika nilai tukar menyentuh angka Rp 13.022. Peurunan nilai tukar sangat jauh dibandingkan tahun 2006 yang hanya menyentuh Rp 9.164/USD. Fluktuasi nilai tukar rupiah dapat dilihat pada Gambar 1.5.

Gambar 1.5
Perkembangan Nilai Tukar Tahun 2005 – 2015 (Rp/USD)

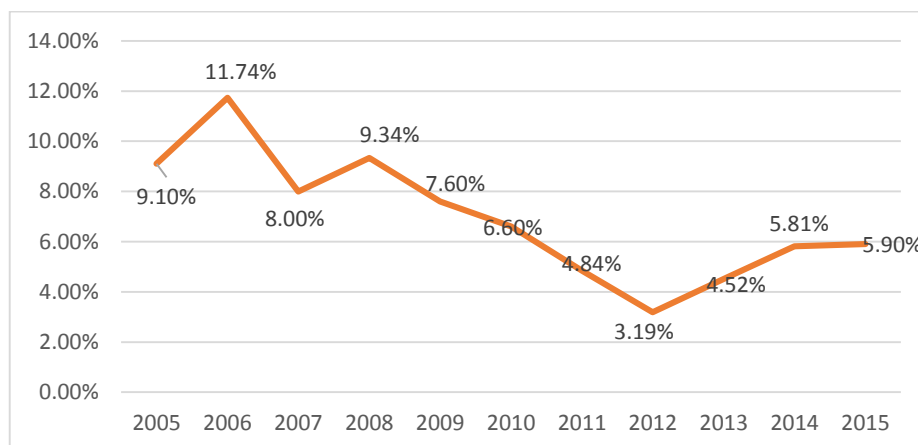


Sumber : International Financial Statistic, (diolah)

Menurut Cuddington (1996), utang yang semakin meningkat disertai dengan ketidakstabilan tingkat suku bunga, menyebabkan kesulitan dalam pembiayaan APBN. Manajemen penggunaan utang harus dilakukan secara hati-

hati, mengingat perubahan tingkat suku bunga pinjaman luar negeri atau suku bunga SBI 3 bulan, akan memengaruhi perubahan rasio utang terhadap PDB (Suriadi, 2013). Jika dilihat dari perkembangan suku bunga SBI 3 bulan Indonesia pada tahun 2005 – 2015 mengalami fluktuasi namun cenderung menurun. Pada tahun 2007 suku bunga SBI 3 bulan mengalami penurunan dari tahun 2006. Keadaan ini terus berlanjut hingga tahun 2015.

Gambar 1.6
Perkembangan Nilai Suku Bunga SBI 3 Bulan Tahun 2006 – 2015 (Persen)

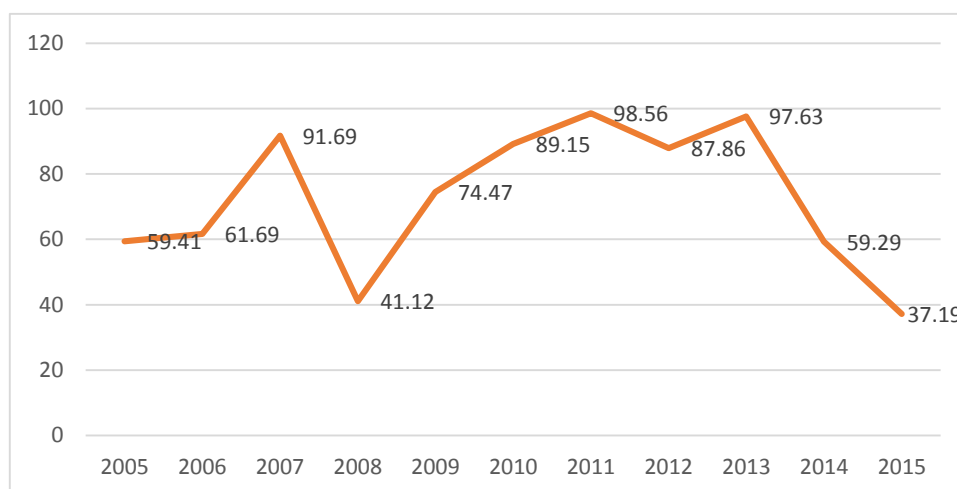


Sumber : Kementrian Keuangan (diolah)

Naiknya harga minyak dunia merupakan salah satu resiko fiskal yang dapat mengganggu kesinambungan fiskal. Kenaikan harga minyak dunia memiliki pengaruh pada anggaran pemerintah dalam sisi penerimaan melalui penerimaan minyak bukan pajak dan penerimaan pajak minyak. Kenaikan harga minyak memengaruhi juga pengeluaran dalam hal peningkatan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) dan biaya produksi minyak. Seperti yang dilihat dari Gambar 1.6 dapat terlihat dari tahun 2005 – 2014 perkembangan harga minyak dunia berfluktuasi. Pada saat krisis ekonomi global harga minyak dunia menyentuh angka 41,12 USD/barel. Selanjutnya harga minyak mentah dunia kembali

meningkat hingga tahun 2013. Harga minyak mentah dunia kembali mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2015 yakni masing-masing sebesar 59,29 USD/barel dan 37,19 USD/barel.

Gambar 1.7
Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia Tahun 2005 – 2015
(USD/Barel)



Sumber : *U.S Energy Information Administration,, diolah*

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa kesinambungan fiskal dapat dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian terdahulu. Wardhono dkk (2015) yang meneliti pembentukan struktur fiskal terhadap dampak utang luar negeri sebagai proksi kesinambungan fiskal Indonesia. Hasil uji VD (*Variance Decomposition*) menunjukkan bahwa Suku Bunga Indonesia (SBI), inflasi, dan harga minyak lebih dominan dalam memengaruhi kesinambungan fiskal. Marisa (2015) meneliti tentang keberlanjutan fiskal Indonesia. Hasilnya adalah variabel rasio utang pemerintah, tingkat bunga SPN 3 bulan, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan kurs dapat memengaruhi rasio keseimbangan primer. Selain itu, fiskal Indonesia tahun 2000 – 2012 berada dalam kondisi berkesinambungan. Lanjut lagi, Kuncoro (2011)

meneliti ketangguhan APBN Indonesia dalam membayar utang. Hasilnya variabel seperti utang luar negeri, suku bunga luar negeri, dan surplus primer mendorong penurunan total utang pemerintah. Selain itu, penelitian ini menyebutkan bahwa pada tahun 1999 – 2009 anggaran Indonesia berada di posisi yang *solvable*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penelitian ini membahas pengaruh variabel ekonomi makro terhadap jalannya kesinambungan fiskal di Indonesia pada tahun 2005.Q1 – 2015.Q4. Kesinambungan fiskal akan diproxy dengan rasio keseimbangan primer. Variabel ekonomi makro yang dimaksud dalam penelitian adalah total utang, penerimaan pemerintah, suku bunga SBI 3 bulan, nilai tukar, dan harga mentah minyak dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Kebijakan fiskal melalui APBN memiliki tujuan menjaga pertumbuhan ekonomi melalui stimulus fiskal guna menjaga dan mempertahankan kesinambungan fiskal. Kesinambungan fiskal memiliki keterkaitan dengan upaya pemerintah dalam menjaga solvabilitas fiskal sehingga dapat menciptakan surplus APBN (Chalk dan Hemming, 2000). APBN dikatakan berkesinambungan jika tidak menghadapi tekanan yang berlebihan dalam jangka pendek dan panjang. Menurut Cuddington (1996), rasio keseimbangan primer terhadap PDB adalah salah satu indikator untuk menilai kesinambungan fiskal yang nilainya diharapkan tetap. Namun pada kenyataannya keseimbangan primer Indonesia adalah bernilai negatif pada tahun 2011 – 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa APBN berada dalam keadaan yang tidak berkesinambungan. Selain itu, menurut penelitian

terdahulu juga telah menjelaskan bahwa kesinambungan fiskal dapat dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro baik yang sifatnya eksternal maupun internal.

Berdasarkan uraian singkat diatas, rasio keseimbangan primer yang negatif dapat menjadi masalah bagi kesinambungan fiskal. Kesinambungan fiskal itu sendiri dapat dipengaruhi oleh variabel makro di suatu negara. Maka dalam penelitian ini akan dianalisis tentang bagaimana pengaruh dari variabel ekonomi makro seperti; total utang, penerimaan pemerintah, nilai tukar, suku bunga SBI 3 bulan, dan harga minyak mentah dunia terhadap kesinambungan fiskal di Indonesia. Maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh total utang pemerintah terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 ?
2. Bagaimana pengaruh penerimaan pemerintah terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 ?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 ?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI 3 bulan terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 ?
5. Bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis pengaruh total utang pemerintah terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4.

2. Menganalisis pengaruh penerimaan pemerintah terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4.
4. Menganalisis pengaruh suku bunga SBI 3 bulan terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4.
5. Menganalisis pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap kesinambungan fiskal Indonesia tahun 2005.Q1 – 2015.Q4.

Penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak akademik maupun pihak peneliti. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak akademik, penelitian ini diharapkan penelitian mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian keuangan publik khususnya tentang kesinambungan fiskal.
2. Bagi pihak peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema kesinambungan fiskal.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan lima sistematika yakni; BAB I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penulisan penelitian. Selain itu, memaparkan tentang rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan landasan teori yakni *intemproal budget constraint*, pendekatan-pendekatan yang mendefinisikan

kesinambungan fiskal, seperti *accounting approach* dan *present value constraint approach*. Selanjutnya, menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, dipaparkan pula tinjauan pustaka yang menjadi acuan penulis untuk meneliti dan menguraikan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB III berisi metode penelitian yang menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta alat analisis *Vector Error Corection Model* (VECM) dengan tujuan untuk mengetahui determinan yang memengaruhi kesinambungan fiskal dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan tentang analisis dari gambaran umum variabel-variabel yang digunakan melalui perkembangan data. Selain itu, dijelaskan pula hasil estimasi pada model yang digunakan dan analisis hasil estimasi.

BAB V berisi penutup yang menjelaskan secara singkat tentang simpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis yakni kesinambungan fiskal.